

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DENGAN RESILIENSI ONLINE ANAK SMP DI KOTA YOGYAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS AND CHILDREN WITH ONLINE RESILIENCE OF JUNIOR HIGH SCHOOL CHILDREN IN YOGYAKARTA

Oleh: Abidatu Lintang Pradipta, 17419141002, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
abidatulintang.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik inferensial. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Yogyakarta. Sampel ditentukan dengan metode multi stage random sampling dan penentuan jumlah sampel dengan rumus Taro Yamane. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa dari tiga SMP di Kota Yogyakarta (SMPN 1 Yogyakarta, SMPN 6 Yogyakarta, dan SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket yang berisi pernyataan tertutup. Angket diuji validitas dengan korelasi product moment Pearson dan reliabilitas dengan Cronbach Alpha. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi (uji normalitas dan uji homogenitas), dan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan korelasi product moment Pearson dan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,000; (2) Hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta memiliki arah positif; (3) Komunikasi interpersonal orang tua dan anak SMP di Kota Yogyakarta mayoritas berada di kategori sangat tinggi dengan 49 responden anak (49%); (4) Resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta mayoritas berada di kategori tinggi dengan 59 responden anak (59%); (5) Variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak memiliki tingkat pengaruh sebesar 23,5% terhadap resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Resiliensi Online

Abstract

This study aims to determine the relationship between parent-child interpersonal communication and online resilience of junior high school students in Yogyakarta City. This research is research with a quantitative approach with inferential statistical analysis. This research is an ex post facto research. The population of this study was junior high school students in the city of Yogyakarta. The sample was determined by the multi-stage random sampling method and the number of samples was determined using the Taro Yamane formula. The research sample consisted of 100 students from three junior high schools in Yogyakarta City (SMPN 1 Yogyakarta, SMPN 6 Yogyakarta, and SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta). This study uses a questionnaire data collection technique that contains closed statements. The questionnaire was tested for validity with Pearson product-moment correlation and reliability with Cronbach Alpha. The data analysis technique used descriptive analysis, assumption test (normality test and homogeneity test), and continued with hypothesis testing using Pearson product-moment correlation and simple linear regression test. The results showed: (1) There is a significant relationship between the interpersonal communication of parents and children with online resilience of junior high school children in Yogyakarta City with a correlation coefficient of 0.485 and a significance value of 0.000; (2) The relationship between interpersonal communication variables and online resilience of junior high school students in Yogyakarta has a positive direction; (3) Interpersonal communication between parents and junior high school children in Yogyakarta City is in the very high category with 49 child respondents (49%); (4) The majority of online resilience of junior high school children in Yogyakarta City is in the high category with 59 child respondents (59%); (5) Parent and child interpersonal communication variables have an influence level of 23,5% on the online resilience of junior high school children in Yogyakarta City.

Keywords: *Interpersonal Communication, Online Resilience*

PENDAHULUAN

Periode anak merupakan salah satu fase dalam perjalanan hidup manusia. Dalam fase kehidupan manusia, fase anak sangatlah penting untuk mendapat arahan yang tepat dari lingkungannya. Anak memerlukan agen-agen penanaman nilai yang sesuai dengan nilai-nilai di tengah masyarakat. Sunarto (2005: 26-28) menjelaskan terdapat empat agen sosialisasi anak yaitu keluarga (orang tua), *peer group*, media massa, dan institusi pendidikan (sekolah).

Dalam era daring saat ini, perlu kemampuan khusus anak untuk membentengi diri dari dampak buruk internet (resiliensi *online*). D'Haenens, dkk, (2013: 2), mengemukakan resiliensi online pada anak merupakan ketahanan anak terhadap pengaruh buruk ketika berinteraksi secara daring. Anak dengan resiliensi online adalah anak yang mampu memberikan penanganan terhadap pengalaman buruk dan menangani risiko selama beraktivitas di internet. Resiliensi *online* menjadi penting karena anak akan berinteraksi dengan internet. Hingga saat ini, fungsi dan karakteristik media massa sudah dapat terwakili dengan hadirnya internet (Komalasari & Naumi, 2018: 67-69).

Urgensi resiliensi *online* semakin bertambah karena tingginya pengguna internet dari kalangan pelajar anak. Survei dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2016: 7-10), menunjukkan pengguna internet pada kalangan anak-anak dan remaja (usia 10-24) sebesar 24,4 juta jiwa dengan. Adapun sebaran penggunaan internet di kalangan pelajar (sebanyak 8,3 juta jiwa) berdasarkan jenjang sekolah yakni sebanyak 39 persen (jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)), 38 persen (jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)), dan 22 persen (jenjang Sekolah Dasar (SD)). Kota Yogyakarta, Kota Jakarta, dan Banten menjadi daerah tertinggi pengakses internet dari kalangan pelajar (<https://kominfo.go.id> diunduh pada 7 November 2020). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan internet pada kalangan pelajar di Indonesia cukup tinggi termasuk Kota Yogyakarta.

Tingginya aktivitas anak dengan internet bukan tanpa bahaya. Rata-rata anak mengenal dan mengakses internet mulai usia 15 tahun. Namun, lebih dari 51 persen anak menggunakan internet tanpa pengawasan. Tidak adanya

pengawasan membuat bahaya internet seperti informasi tidak senonoh, *sexting*, kekerasan, pencurian data pribadi, penipuan, dan virus yang dapat merusak perangkat dapat ditemukan anak (Husni dan Fatulloh, 2016: 6).

Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar dengan jumlah pelajar pengguna internet terbanyak di Indonesia (<https://kominfo.go.id> diunduh pada 7 November 2020). Banyak anak-anak SMP di Kota Yogyakarta yang terpapar konten negatif internet seperti kecanduan game online, menyaksikan perundungan, menemukan konten seksual, diganggu oleh orang tidak dikenal, mengalami percobaan penipuan, dan menemukan penyalahgunaan penggunaan internet (Widiarti dkk, 2020). Selain itu, Kota Yogyakarta justru menjadi kota dengan pengakses pornografi tertinggi kedua di Indonesia setelah Kota Semarang (<https://www.tribunnews.com/regional/2017/12/02> diunduh pada 7 November 2020).

Anak-anak usia SMP merupakan fase yang cukup kritis karena paling rentan terhadap paparan buruk dalam masa pengembangan nilai diri. Pada fase ini anak-anak SMP tidak jarang melakukan eksperimen (coba-coba) dan bisa menguat hingga dewasa (<https://www.kompasiana.com> diunduh pada 7 November 2020). Fakta-fakta tentang paparan buruk internet dan indikasi ketertarikan menjadi indikasi bahwasanya resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta belum ideal.

Hendriani (2018: 35) menjelaskan bahwa orang tua adalah aktor penting dan utama dalam penumbuhan resiliensi dalam diri anak. Terlebih resiliensi *online* dan *offline* berjalan seiringan (D'Haenens dkk, 2013: 2). Penelitian Widiarti, dkk (2020) menghasilkan rekomendasi dari pihak guru kepada orang tua agar lebih memberikan perhatian pada anak saat melakukan interaksi dengan dunia *online*. Peran orang tua dalam membentuk resiliensi *online* anak menjadi lebih vital mengingat orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dan intim bersama anak daripada guru di sekolah. Selain itu, orang tua memiliki keterikatan status keluarga, keintiman waktu, kedekatan, dominasi waktu, dan otoritas yang mampu mendidik sang anak dibandingkan agen sosialisasi lainnya (*peer group*, media, atau sekolah).

Dalam rangka menumbuhkan serta menguatkan resiliensi *online* anak, Orang tua

perlu menjalin komunikasi interpersonal yang efektif kepada anak. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung antarindividu (Mulyana, 2008: 81). Komunikasi interpersonal yang melibatkan perasaan orang tua dan anak tentu mampu menumbuhkan empati keduanya. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak juga harus memberikan dampak perubahan sikap yang positif. Suranto AW (2011: 20-21), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal sebagai *action oriented*, harus mampu menjadi pemicu perubahan sikap ke arah positif. Orang tua yang memulai komunikasi (komunikator) perlu menjalin komunikasi yang efektif, terbuka, tanpa menggurui, dan sesuai zaman anak untuk mendekatkan anak kepada resiliensi *online*.

Berdasarkan uraian masalah di atas, masalah yang muncul adalah terdapat ketertarikan anak SMP di Kota Yogyakarta yang terpapar konten negatif internet. Selain itu, resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta belum ideal. Buruknya resiliensi *online*, orang tua menjadi pihak yang paling bertanggung jawab terhadap resiliensi *online* anak (mengingat orang tua memiliki keterikatan status keluarga, keintiman waktu, kedekatan, dominasi waktu, dan otoritas dengan anak). Setidaknya terdapat beberapa aspek komunikasi interpersonal yang sesuai untuk menumbuhkan resiliensi (*online* dan *offline*) pada diri anak. Aspek-aspek tersebut antara lain: keterbukaan, empati, dan suportif, dan *positiveness* (Devito dalam Novianti dkk, 2017: 6). Selain itu, perlu ada pengembangan lebih lanjut terhadap penelitian yang dilakukan oleh Widiarti, dkk (2020) berdasarkan saran para guru sebagai subyek penelitian tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi *Online*

Resiliensi secara etimologi muncul dari kata bahasa latin 'resilire' yang berarti kembali (Putriantje dalam Abidin, 2011: 131). Jika dikaitkan dengan keadaan seseorang, maka kata resiliensi ini memiliki makna kemampuan seseorang untuk kembali dari keadaan terpuruk kepada keadaan normal. Resiliensi bukan merupakan kemampuan yang langsung dapat diterapkan secara langsung mulai dari lahir.

Namun, perlu ada proses adaptasi dinamis terhadap permasalahan yang dihadapi hingga menemukan jalan keluar.

Resiliensi merupakan istilah yang muncul dan dinyatakan pertama kali oleh Block (Novianti, 2018: 27), dengan istilah awal "ego-resilience." Istilah tersebut memiliki makna terkait dengan kemampuan seseorang yang tertanam di dalam pemikirannya.

Berkembangnya zaman membuat tantangan yang dihadapi anak semakin besar. Banyak permasalahan yang dialami anak mulai bullying, kekerasan, kekecewaan, trauma, dll. Pengalaman yang muncul dari lingkungan yang menumbuhkan resiliensi, dapat menguatkan resiliensi pada seorang anak (Goldstein & Brooks, 2013: 1-7). Brooks & Goldstein (dalam Novianti, 2018: 31) menjelaskan karakteristik anak resilien, antara lain:

1. Memiliki perasaan bahwa dirinya adalah seorang yang dihargai dan istimewa dalam lingkungannya;
2. Membuat pemecahan masalah melalui proses berpikir yang berkembang serta memutuskan jalan keluar yang terbaik;
3. Melakukan strategi pemecahan masalah dengan melakukan interaksi bersama lingkungan sosialnya (*coping strategy*) yang tidak kontraproduktif dengan usaha pemecahan masalah;
4. Memiliki kemampuan *self assessment* yang baik dalam melihat kelebihan dan kekurangan terlebih dalam menangani masalah;
5. Memiliki *positive self concept* (konsep tentang diri sendiri);
6. Memiliki kemampuan menjalin komunikasi, hubungan, dan interaksi antarpribadi dengan *peer group* atau pihak yang lebih tua secara usia;
7. Tidak segan dan berani meminta pertolongan kepada orang dewasa dengan langkah yang tepat ketika mengalami permasalahan;
8. Memiliki fokus pada aspek diri yang dapat dikembangkan dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasinya.

Resiliensi *online* dapat dimunculkan dengan menerapkan empati, komunikasi yang efektif, mengubah skenario negatif, mengekspresikan kecintaan, menerima kondisi anak secara realistis, memperkuat kompetensi, belajar dari kesalahan, tanggung jawab, kepekaan sosial, menerapkan *problem solving*

dan *decision making*, dan disiplin (Brooks & Goldstein dalam Novianti, 2018: 29-31).

Terkait dengan perkembangan aktivitas digital, perlu kemampuan baru dalam menangani permasalahan ketika berinteraksi dengan internet. Oleh karena itu, muncul konsep menumbuhkan ketangguhan seseorang ketika menghadapi masalah/konten buruk di internet supaya tidak terbawa pengaruh. Konsep tersebut dinamakan resiliensi *online*. D'Haenens dkk, (2013: 2) menjelaskan resiliensi *online* dan *offline* dengan risiko buruk berjalan secara simultan. Dengan kata lain hadirnya permasalahan *online* atau *offline* akan memunculkan resiliensi diri anak. Pribadi anak dengan resiliensi *online* yang tinggi akan membentuk ketahanan yang baik dalam mengelola paparan risiko negatif internet.

Resiliensi *online* juga penting ditumbuhkan dalam diri anak. Terlebih pada anak dengan aktivitas berinternet yang tinggi. Resiliensi *online* merupakan dasar diri yang positif ketika berinteraksi dengan internet. Firdaus & Kelly (2019: 23) menjelaskan setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi ancaman bagi anak dalam berinternet yaitu tayangan negatif, interaksi dengan orang tidak dikenal, peluang korban kejahatan internet. Resiliensi *online* dalam diri anak memungkinkan anak untuk bersikap terhadap konten yang mengancam tersebut. Resiliensi *online* tidak muncul secara instan. *Parenting* dan komunikasi sangat mempengaruhi tingkat resiliensi dalam diri anak (Firdaus & Kelly 2019: 23; Przybylski dkk, dalam Hendriani, 2018: 53).

Seseorang anak dapat dikatakan memiliki resiliensi *online* yang baik dengan memiliki beberapa kemampuan. D'Haenens dkk, (2013: 1-15) menjelaskan beberapa dimensi dalam diri seseorang resiliensi online, yaitu:

1. Literasi digital, merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dengan tujuan yang tepat dan positif;
2. Literasi emosional, adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan emosi secara tepat;
3. Strategi koping merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan di dalam hidupnya. Dengan berpikir dan bertindak untuk mengurangi tekanan dan ketidaknyamanan ketika dihadapkan dengan konten/risiko buruk internet.

Arni (2002: 159) menjelaskan bahwasanya komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara langsung secara empat mata. Kecenderungan dari komunikasi interpersonal adalah kedua pihak yang sedang berkomunikasi mengetahui respon dari pesan yang dikirim dalam waktu yang singkat. Sendjaja (2002: 2.1) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan yang melibatkan antarpribadi. Fokus dalam komunikasi interpersonal adalah kepada perubahan sikap dan pandangan yang sesuai dengan pesan komunikator.

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang dibentuk oleh dua orang dalam rangka bertukar pesan. Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat dikirimkan dalam bentuk verbal atau visual tergantung konteks dan tujuan berkomunikasi. Harapannya, dengan proses yang dimulai dan pengiriman pesan akan muncul dampak yang langsung dirasakan oleh komunikator (Suranto AW, 2011: 5-7).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu proses yang unik. Nurdin (2020: 18) menjelaskan bahwa keunikan komunikasi interpersonal disebabkan karena adanya proses pembentukan makna bersama antara komunikator dan komunikan. Efek pembentukan makna tidak terlepas dari tujuan berkomunikasi komunikator untuk memenuhi motif tertentu. Komunikasi interpersonal sebagai sebuah kecakapan yang perlu dilatih untuk menghasilkan efek yang kuat bagi komunikan dan kecenderungan siklis (Griffin, 2006: 52-53).

Suranto AW (2011: 19-22), menjelaskan bahwasanya komunikasi interpersonal adalah kegiatan dengan motif tertentu. Beberapa motif/tujuan komunikasi interpersonal antara lain:

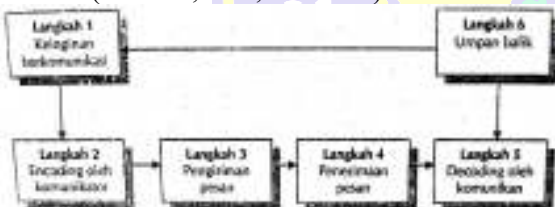
1. Menunjukkan perhatian
2. Mengenali diri
3. Menemukan dunia luar
4. Membangun dan memelihara hubungan
5. Mempengaruhi sikap
6. Rekreasi
7. Menghilangkan dampak negatif dari *miss* komunikasi
8. Konseling.

Suranto AW (2011: 7-9) menjelaskan bahwasanya komunikasi interpersonal berjalan layaknya sebuah sistem. Sistem tersebut terdiri dari beberapa komponen komunikasi.

Komunikasi Interpersonal

1. Komunikator, merupakan orang yang menginisiasi adanya komunikasi interpersonal,
2. *Encoding*, merupakan kegiatan komunikator dalam membuat formula pesan ke dalam bentuk simbol-simbol komunikasi yang sekiranya dipahami oleh target komunikasi interpersonal.
3. Pesan, merupakan hasil dari proses *encoding*.
4. *Channel* adalah sarana untuk menyambungkan pesan dari komunikator kepada target komunikasi interpersonal.
5. Komunikan, merupakan seseorang yang menjadi target komunikasi komunikator.
6. *Decoding*, merupakan proses pemaknaan pesan komunikator.
7. Respon, merupakan tindakan yang dilakukan oleh komunikan setelah melakukan *decoding* pesan.
8. *Noise*, merupakan gangguan yang terjadi selama proses komunikasi interpersonal berlangsung.
9. Konteks, terkait tempat, waktu, dan nilai dalam komunikasi interpersonal

Secara visual, proses komunikasi interpersonal dapat digambarkan sebagai berikut (Suranto, AW, 2011: 11):



Dari proses di atas, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang efektif dapat diketahui dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Devito dalam Novianti dkk, 2017: 6). Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam pengasuhan orang tua kepada anak. Komunikasi interpersonal dalam keluarga lebih sering ditemui untuk tujuan *controlling* sang anak. Peran orang tua dalam memulai komunikasi interpersonal dengan anak sangat penting dalam rangka pengasuhan anak. Novianti (2018: 29), menjelaskan komunikasi orang tua dan anak yang baik adalah yang penuh empati. Orang tua hendaknya memahami kondisi anak melalui sudut pandang sang anak. Sehingga orang tua sebagai komunikator (interpersonal) dapat mengirimkan pesan yang diterima positif oleh anak. Keaktifan orang tua dalam mendengarkan keluh kesah anak, juga

meningkatkan kualitas hubungan interpersonal yang berdampak pada keterbukaan anak. Dalam rangka penumbuhan resiliensi anak, orang tua perlu memiliki keahlian komunikasi interpersonal dalam rangka pengasuhan dan penguatan resiliensi anak.

Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga kualitas dan intensitas komunikasi interpersonal dengan anak. Setidaknya terdapat enam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur intensitas komunikasi interpersonal antara lain (Devito, 2009: 142):

1. Frekuensi Komunikasi, merupakan jumlah komunikasi yang dilakukan dua orang dalam suatu kurun waktu tertentu.
2. Durasi komunikasi, merupakan panjang waktu dalam satu kali kegiatan komunikasi yang dilakukan (anak dan orang tua).
3. Atensi komunikasi adalah kemampuan pelaku komunikasi interpersonal dalam memfokuskan pikiran terhadap kegiatan komunikasi yang sedang dilakukan (baik dari pihak orang tua maupun anak).
4. Keteraturan, merupakan pola yang menunjukkan kesamaan proses komunikasi baik dalam konteks komunikasi waktu, tempat, atau suasana.
5. Keluasan pesan (banyaknya objek perbincangan) dan Partisipan komunikasi (jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi).
6. Kedalaman pesan, terkait dengan munculnya keterbukaan, kepercayaan, dan kejujuran selama proses berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto* yaitu fenomenanya telah terjadi pada masa lampau sebelum dilakukannya penelitian (Arikunto, 2013: 17). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti populasi dan atau sampel tertentu, melakukan analisis terhadap data statistik, hingga mencapai tujuan menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017: 14). Penelitian ini menggunakan statistik inferensial dalam menganalisis data dengan tujuan generalisasi (Sutopo dan Slamet, 2017: 2-3).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Yogyakarta (dengan menyebarkan angket daring) dengan masa penelitian November 2020 sd. Februari 2021. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY, pada tahun 2020 jumlah pelajar SMP di Kota Yogyakarta yang merupakan populasi

penelitian sebanyak 20.414 anak/pelajar yang tersebar di 58 SMP dengan rincian 16 SMP negeri (10.307 siswa) dan 42 SMP swasta (10.107 siswa) (<http://bappeda.jogjapro.go.id> diakses pada 17 November 2020). Dalam menentukan jumlah sampel, digunakan metode *multistage random sampling* dengan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2012: 65). Dengan *margin of error* penelitian sebesar 0,1 maka sampel penelitian adalah sebanyak 100 anak SMP Kota Yogyakarta. Data diambil dari tiga SMP yaitu: 1) SMPN 1 Yogyakarta; 2) SMPN 6 Yogyakarta; dan 3) SMP 1 Pangudi Luhur.

Penelitian ini menggunakan angket yang berisi pernyataan tertutup untuk memilih salah satu opsi yang dianggap mewakili kondisinya (Nasution, 2003: 129). Terdapat 26 pernyataan untuk variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak dan 17 pernyataan untuk variabel resiliensi *online* anak (pernyataan valid setelah dianalisis menggunakan rumus *product moment pearson* dengan bantuan IBM SPSS 25 Statistics). Instrumen penelitian memiliki reliabilitas sangat reliabel dengan masing-masing nilai 0,929 dan 0,830 (setelah dianalisis menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan IBM SPSS 25 Statistics).

Data yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian dilakukan analisis. Pertama dilakukan analisis deskriptif terhadap data untuk mendapatkan gambaran data tanpa maksud menguji hipotesis (Ghozali, 2011: 19). Setelah dilakukan kategorisasi pada masing-masing variabel dengan skala yang dijelaskan Azwar (2012: 163). Hasilnya ditemukan pada variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak memiliki kategori sangat tinggi sebesar 49% (49 orang); kategori tinggi sebesar 23% (23 orang); kategori sedang sebesar 21% (21 orang); kategori rendah sebesar 5% (5 orang); dan kategori sangat rendah sebesar 2% (2 orang). Sedangkan pada variabel resiliensi *online* memiliki kategori sangat tinggi sebesar 30% (30 orang); kategori tinggi sebesar 59% (59 orang); kategori sedang sebesar 9% (9 orang); kategori rendah sebesar 1% (1 orang); dan kategori sangat rendah sebesar 1% (1 orang). Dengan demikian dapat disimpulkan tingkat komunikasi interpersonal orang tua dan anak mayoritas pada tingkat sangat tinggi (49% atau 49 orang) dan tingkat resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta mayoritas pada tingkat tinggi (59% atau 59 orang).

Kedua dilakukan uji asumsi untuk menguji kelayakan data. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas (dengan uji Kolmogorov-Smirnov) untuk memastikan data terdistribusi secara normal. Hasilnya menunjukkan nilai residual sebesar 0,200. Nilai residual yang melebihi 0,05 berarti data dianggap berdistribusi normal (Priyatno, 2018: 129-130). Setelah itu dilakukan uji homogenitas untuk memastikan asumsi homogenitas terpenuhi. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,106. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 berarti kelompok-kelompok data homogen (Widiyanto, 2010:51) Setelah kriteria terpenuhi, data kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *product moment* digunakan penulis untuk menggambarkan hubungan kedua antara variabel; dan uji regresi linier sederhana untuk meninjau keberadaan variabel dependen dari eksistensi variabel independen (Winarsunu, 2015). Seluruh perhitungan analisis dibantu dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 100 sampel anak SMP di Kota Yogyakarta yang terdiri dari:

1. SMP Negeri 1 Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Gondokusuman dengan responden sejumlah 28 anak,
2. SMP Negeri 6 Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Jetis dengan responden sejumlah 36 anak,
3. SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Umbulharjo dengan responden sejumlah 36 anak.

Dengan hipotesis penelitian “Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta,” uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji analisis korelasi *product moment* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,485 (lebih besar dari nilai r teoritik/tabel = 0,1654) dan nilai p sebesar 0,000 ($<0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta. Selain itu, uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai R square sebesar 0,235. Dengan demikian dapat dikatakan variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak

memberikan pengaruh sebesar 23,5% terhadap resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji analisis korelasi product moment dan uji regresi linier antara kedua variabel, hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak (sebagai variabel X) dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta (sebagai variabel Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,485. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,000, berarti terdapat hubungan antara kedua variabel (mengingat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01). Nilai korelasi koefisien yang memiliki nilai positif memiliki arti arah hubungan antara kedua variabel memiliki arah hubungan yang positif. Dengan demikian berarti ketika komunikasi interpersonal meningkat akan diikuti dengan meningkatnya resiliensi online anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Brooks & Goldstein (dalam Novianti, 2018: 29-31) yang mengemukakan komunikasi interpersonal yang aktif dan efektif sebagai salah satu pendukung kuatnya resiliensi dalam diri anak. Keaktifan komunikasi interpersonal orang tua memiliki arti bahwasanya orang tua hendaknya melakukan komunikasi sebagai inisiator. Inisiator/komunikator dalam komunikasi interpersonal dengan anak perlu dilakukan secara aktif dan teratur. Keteraturan komunikasi interpersonal orang tua akan membuat anak selalu merasa berharga dan didampingi orang tua. Positiveness sebagai salah satu aspek komunikasi interpersonal yang baik, akan menunjang resiliensi online anak lebih baik jika diberikan stimulus keteraturan komunikasi. Orang tua dapat menyempatkan waktu berkomunikasi secara mendalam pada waktu-waktu santai. Sehingga anak dapat terus dalam pantauan orang tua supaya dapat tumbuh dengan resiliensi online maupun offline yang mumpuni.

Novianti (2018: 29), menjelaskan bahwasanya komunikasi orang tua dan anak menjadi salah satu hal penting dalam rangka menumbuhkan resiliensi online atau offline anak. Setidaknya terdapat beberapa aspek komunikasi interpersonal yang sesuai untuk menumbuhkan resiliensi (online dan offline) pada diri anak. Aspek-aspek tersebut antara lain: keterbukaan, empati, dan suportif, dan positiveness (Devito dalam Novianti dkk, 2017: 6). Orang tua juga perlu berperan menjalin

komunikasi interpersonal dengan anak yang bersifat pendampingan, monitoring, dan controlling sesuai dengan usia anak ketika beraktivitas dengan gawai yang terhubung dengan koneksi internet untuk menanamkan nilai resiliensi online kepada anak (D.'Haenens, dkk, 2013: 1-15).

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak SMP di Kota Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sangat tinggi yaitu dengan persentase sebesar 49%. Terkait dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang dijelaskan Devito (2014: 182-183), menjelaskan ada beberapa aspek intensitas komunikasi interpersonal. *Pertama* adalah frekuensi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi orang tua dan anak SMP di Kota Yogyakarta memiliki frekuensi komunikasi yang intens dengan orang tua. Orang tua tidak segan dalam mengajak anak untuk berkomunikasi. Orang tua tidak jarang mengajak anak untuk berdiskusi terkait permasalahan yang sedang dihadapi dan orang tua selalu bersedia dan terbuka. Keterbukaan anak kepada orang tua untuk berkomunikasi muncul dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga. *Kedua* adalah durasi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan orang tua dan anak SMP di Kota Yogyakarta sering meluangkan waktu yang panjang untuk berkomunikasi. Anak-anak SMP di Kota Yogyakarta kebanyakan menikmati berinteraksi dengan orang tua dalam waktu yang lama. Anak-anak SMP di Kota Yogyakarta menceritakan berbagai hal dalam waktu yang lama kepada orang tua mereka. *Ketiga* adalah atensi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan orang tua mampu mengajak interaksi anak dengan menyajikan topik yang menarik perhatian anak. Tidak jarang orang tua berbicara hal yang baru bagi anak dan menambah suasana positif komunikasi. Orang tua juga bersedia mendengarkan keluhan anak ketika menghadapi masalah. *Keempat* adalah keteraturan. Hasil penelitian menunjukkan orang tua selalu menyiapkan dan meluangkan waktu untuk bercengkerama bersama keluarga dalam rangka menjaga komunikasi. Orang tua dari anak SMP di Kota Yogyakarta juga mampu menjaga keteraturan pembicaraan dan menyesuaikan dengan sang anak. Tidak jarang orang tua menyempatkan komunikasi dengan anak saat waktu makan bersama. Oleh karena itu tidak heran jika anak senang dan selalu

menantikan saat berinteraksi dengan orang tua. *Kelima* adalah keluasan pesan dan partisipan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan orang tua dari anak SMP di Kota Yogyakarta memiliki kemampuan memahami dunia dan perasaan yang sedang dialami anak. Tidak jarang orang tua selalu memberikan nasihat/pesan afektif untuk membangun karakter dan kepribadian anak. Dikaitkan dengan kemampuan resiliensi *online*, orang tua sering menjadikan sosial media sebagai bahan/topik komunikasi. Keluarga anak SMP di Kota Yogyakarta hampir selalu hadir saat bercengkerama bersama. Hal tersebut tentu menjadi pengaruh baik bagi kualitas komunikasi interpersonal keluarga dari segi partisipan. *Keenam* adalah kedalaman pesan. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak SMP di Kota Yogyakarta berani menceritakan yang mereka alami kepada orang tua secara terbuka. Keterbukaan komunikasi akan memunculkan kedalaman pesan yang melibatkan hati antara kedua pelaku komunikasi. Dari penyampaian keluh-kesah anak, orang tua memberikan *feedback* positif untuk membantu menyelesaikan masalah anak (konseling). Kepercayaan antara orang tua dan anak SMP di Kota Yogyakarta terjalin cukup baik. Hingga tidak jarang orang tua menyampaikan perasaan mereka kepada anak (baik kasih sayang, kekhawatiran, perhatian, dll).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Ditemukan nilai r empirik/ r hitung koefisien korelasi product moment Pearson sebesar 0,485 (lebih besar dari r teoritik/ r tabel = 0,1654); dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,01). Dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta.
2. Nilai r empirik/ r hitung dari hasil koefisien korelasi product moment Pearson sebesar 0,485 menunjukkan bahwasanya hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta memiliki arah positif.
3. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak SMP di Kota Yogyakarta mayoritas berada di kategori sangat tinggi dengan 49 responden anak (49%);

4. Resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta mayoritas berada di kategori tinggi dengan 59 responden anak (59%).
5. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai R square sebesar 0,235 yang berarti variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak sebagai variabel independen memiliki tingkat pengaruh sebesar 23,5% terhadap resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta. Sebanyak 76,5% faktor-faktor dari variabel lain yang mempengaruhi resiliensi online anak SMP di Kota Yogyakarta terdapat di luar penelitian ini.

SARAN

1. Orang tua hendaknya menjaga bahkan meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal dengan anak untuk membantu meningkatkan/menjaga resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta dengan menjaga keteraturan komunikasi pendampingan dan *monitoring*. Komunikasi interpersonal orang tua menjadi penting dikarenakan variabel komunikasi interpersonal menjadi variabel yang memberikan pengaruh tinggi terhadap kualitas resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta.
2. Penelitian ini mengungkap bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang memegang pengaruh sebesar 23,5% terhadap resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta. Hendaknya peneliti lain dapat melakukan penelitian lain untuk mendefinisikan 76,5% variabel lain di luar komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi *online* anak SMP di Kota Yogyakarta. Variabel tersebut antara lain dari lembaga pendidikan formal/sekolah/guru, pemerintah sebagai pembuat kebijakan terkait kampanye/aturan informasi digital, dan aspek lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, M. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Bandung. Rosda Karya
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Devito, Joseph. (2009). *Essentials of Human Communication*. New York: Pearson College Division
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program spss. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goldstein, S. & Brook, R. B. (2013). *Handbook of Resilience in Children*. New York: Springer
- Griffin, E. M. (2006). A first look at communication theory. McGraw-hill.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: sebuah pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2003). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Priyatno. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Andi
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian- Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sendjaja, Djuarsa. (2002). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Sugiyono, (2017). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A. (2017). *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Widiyanto, J. (2010). *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan. Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Winarsunu, Tulus. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Jurnal**
- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(2), 129-136.
- Firdaus, I. K., & Kelly, E. K. (2019). Pengaruh Pola Asuh terhadap Online Resilience. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 20-38.
- Komalasari, B., & Naumi, A. T. (2018). Analisis Penggunaan Internet Sebagai Referensi Mahasiswa Stain Curup (Studi Manfaat dan Dampak Media Massa). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 59-78.
- Novianti, R. (2018). Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 26-33.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(2).
- Internet**
- Bappeda DIY. (2020). *Jumlah Peserta Didik (Kota Yogyakarta)*. Diunduh pada tanggal 17 November 2020 dari http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/482-jumlah-peserta-didik
- Bappeda DIY. (2020). *Jumlah Sekolah (Kota Yogyakarta)*. Diunduh pada tanggal 17 November 2020 dari http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/478-jumlah-sekolah.
- Halim, Rizki. (2017) *Yogyakarta Peringkat Kedua Jumlah Terbanyak Anak Pengakses Konten Pornografi*. Diunduh pada tanggal 7 November 2020 dari

<https://www.tribunnews.com/regional/2017/12/02/yogyakarta-peringkat-kedua-jumlah-terbanyak-anak-pengakses-konten-pornografi>.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Diunduh pada tanggal 7 November 2020 dari https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers

Sank, Ridwan. (2016). *3 Siklus Usia Rentan Perubahan pada Anak*. Diunduh pada tanggal 7 November 2020 dari <https://www.kompasiana.com/ridwansank/5851f152a2afbd285420f81b/3-siklus-usia-rentan-perubahan-pada-anak?page=all>

Prosiding/ Penelitian

Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2016). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Infografis Hasil Survey, 2016*, 1-35.

d'Haenens, L., Vandoninck, S., & Donoso, V. (2013). How to cope and build online resilience?.

Husni, E. M., & Fatulloh, A. (2016). Kategorisasi pengguna internet di kalangan pelajar sd dan smp menggunakan metode twostep cluster. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*.

Widiarti, Pratiwi W., Endarwati, L., Adikara, Gilang J., Pradipta, Abidatu L., Sukmawati, A. (2020). RESILIENSI ONLINE SISWA SMP DITINJAU DARI GAYA KOMUNIKASI GURU DAN REGULASI MORAL SISWA PADA MASA PANDEMI COVID DI KOTA YOGYAKARTA. Universitas Negeri Yogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Resiliensi Online Anak SMP di Kota Yogyakarta
Nama : Abidatu Lintang Pradipta
NIM : 17419141002
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer,


Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
NIP. 19610306 198702 1 004

Yogyakarta, 23 Februari 2021

Dosen Pembimbing,


Dra. Pratiwi Waleyn Widiarti, M.Si.
NIP. 19590723 198803 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Jurnal Student
2. Dikirim ke Jurnal ...
3. Dikirim ke Jurnal ...